

ISSN : 2987-078X

E-ISSN : **2987-078X**

DOI : **10.30092**/tabayyun by Crossref

Volume 04 Nomor 1 Juni 2023,

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tabayyun>

## **POTRET KEMANUSIAAN DALAM BINGKAI FOTO ANALISIS SEMIOTIKA FOTO "PENGUNGSI ROHINGYA" KARYA CHAIDEER MAHYUDDIN**

### **HUMANITARIAN PORTRAIT IN PHOTO FRAME ANALYSIS PHOTO SEMIOTICS OF "ROHINGYA REFUGEES" WORKS OF CHAIDEER MAHYUDDIN**

**Lisa Ilindia, Amin Sihabudin, Ahmad Harun Yahya.**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: [lisailindia@gmail.com](mailto:lisailindia@gmail.com)

#### **Abstrak**

Skripsi penelitian ini berjudul "Potret Kemanusiaan Dalam Bingkai Foto Analisis Semiotika Foto "Pengungsi Rohingya" Karya Chaideer Mahyuddin". Tujuan penelitian untuk mengetahui Potret Kemanusiaan Dalam Bingkai Foto Analisis Semiotika Foto "Pengungsi Rohingya" Karya Chaideer Mahyuddin. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan dekriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: observasi dan dokumentasi. Peneliti menganalisis foto tersebut menggunakan metode semiotika model Roland Barthes yakni mencari makna denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian yaitu: Kesimpulan makna denotasi dari kelima foto karya Chaideer Mahyuddin tentang pengungsi rohingya, memberikan gambaran tentang bagaimana para pengungsi rohingya yang hidup dalam keadaan kekurangan dan harus hidup di lingkungan orang asing dengan mengungsi dengan kondisi yang memprihatinkan akibat dari dampak konflik yang terjadi di negara asalnya. Konotasi pada kelima foto yang dianalisis peneliti menyakini bahwa gambar yang diabadikan oleh Chaideer Mahyuddin ini tidak hanya sebatas jepretan foto untuk dilihat pandangan mata saja. Mitos yang terdapat di dalam kelima foto karya Chaideer Mahyuddin merupakan para pengungsi rohingya yang melakukan pelarian akibat adanya konflik di negara yang mereka tempati, dengan tangan terbuka Indonesia menerima mereka untuk menetap sementara waktu dan diberikan tempat yang layak sebagaimana yang dilakukan seperti melakukan pendaftaran identitas oleh petugas imigrasi.


Kata Kunci: Potret;Kemanusiaan;Semiotik

#### **Abstrak**

This study is entitled "Portraits of Humanity in Photo Frames. Photo Semiotic Analysis of "Rohingya Refugees" by Chaideer Mahyuddin". The purpose of this research is to find out the Portrait of Humanity in a Photo Frame. Semiotic Analysis of the Photo "Rohingya Refugee" by Chaideer Mahyuddin. This study uses a qualitative descriptive approach method. Data collection <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tabayyun/index> | 164

techniques in this study are: observation and documentation. The analysis uses the Roland Barthes model of semiotics, namely looking for denotative, connotative and mythical meanings. The results of the research are: The meaning of denotation, provides an overview of how the Rohingya refugees live in a state of deprivation and have to live in a foreigner's environment by fleeing in appalling conditions as a result of the impact of the conflict that occurred in their country of origin. The connotative meaning is that the image captured by Chaideer Mahyuddin is not just a photo shoot for the eyes to see. The mythical meaning of the Rohingya refugees who fled due to conflict in the country they live in, Indonesia with open arms accepts them to settle down temporarily and is given a proper place.

Keywords: Portrait; Humanity; Semiotic

<b>Sejarah</b> Diterima : 15 Juni 2023 Diperbaiki : 17 Juni 2023 Diterima : 21 Juni 2023 Diterbitkan : 30 Juni 2023	<b>Penerbit:</b> Program Studi Jurnalistik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia  <b>Berlisensi:</b> Karya ini dilisensikan di bawah <u>ALisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional</u> . 
---	--

## Pendahuluan

Seiring dengan adanya perkembangan dalam teknologi masa kini, membuat masyarakat menjadi sangat mudah dalam melakukan komunikasi seperti menggunakan komunikasi dalam bentuk sebuah foto. Fotografi merupakan sebuah alat komunikasi, dimana sebuah foto lebih mudah diingat dibandingkan dengan kata-kata, bidikan foto lebih ampuh dari pada gambar sebuah lukisan. Fotografi dapat menyampaikan makna-makna maupun pesan dalam potret sebuah foto.

Dua istilah Yunani untuk fotografi adalah Phos, yang berarti cahaya, dan Grafik, yang berarti garis atau gambar. Secara harfiah berarti "menggambar dengan cahaya" dalam bahasa Indonesia (Mudaris, 1996: 7). Fotografi adalah perpaduan antara teknologi dan seni, dan secara harfiah digambarkan sebagai metode menggambar dengan cahaya. perpaduan mulus dari ketiga konsep ini dapat menghasilkan karya yang luar biasa mengagumkan. Terutama dengan menggunakan skill dan sentuhan seorang fotografer maka sebuah foto akan bisa menjadi foto yang berarti (Mulyana, 2007: 24).

Tindakan membuat gambar menggunakan cahaya disebut fotografi. Dengan teknik ini, sebuah gambar atau foto suatu objek dibuat dengan cara menangkap pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media peka

cahaya. Secara teori, fotografi bekerja dengan menggunakan pembiasan untuk memfokuskan cahaya sehingga dapat merekam bahan penangkap cahaya dan kemudian membuat bayangan yang identik saat cahaya memasuki media yang dikenal sebagai lensa. Alat yang digunakan adalah kamera.

Fotografi memiliki kemampuan memanfaatkan lensa untuk menangkap pantulan cahaya dari suatu objek untuk menciptakan sebuah gambar, menghasilkan sesuatu yang tidak dapat dihadirkan kembali seperti apa yang dilihat oleh mata manusia pada umumnya. Menggunakan kamera, Anda dapat mengambil gambar dan film yang dapat direproduksi dan disiarkan ke orang lain.

Perubahan cara pandang manusia lewat fotografi menunjukkan bahwa dari foto dapat menggambarkan rasa emosional terhadap orang yang melihatnya. Dengan kata lain foto menjelaskan dan memberikan makna yang terkandung didalam foto tersebut tanpa harus membuat keterangan-keterangan yang menjelaskan foto menggunakan kata-kata.

Semiologi dan semiotika keduanya berhubungan dengan makna yang sama. Sementara ilmuwan Amerika cenderung lebih sering menggunakan istilah semiotika, semiologi lebih umum digunakan di Eropa. Suatu ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk melihat tanda-tanda disebut semiotika (S0bur, 2016: 15).

Menurut Saussure, semiologi adalah ilmu umum tentang sinyal. Semiologi adalah ilmu yang menyelidiki kehidupan melalui tanda-tanda dalam konteks berbagai peradaban dan, dalam hal ini, mungkin merupakan subbidang psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk mendemonstrasikan bagaimana tanda-tanda diciptakan dan hukum yang mengaturnya. Dan ahli semiotik Prancis terus menggunakan istilah semiologis ini untuk mendeskripsikan pokok bahasan yang mereka teliti. Mereka melakukan ini untuk menyoroti bagaimana karya mereka berbeda dari karya semiotik yang lebih umum di wilayah Eropa Timur, Italia, dan Amerika Serikat (Budiman, 1999: 107).

Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda. Ini juga merupakan teori filosofis umum yang menganggap tanda dan simbol sebagai komponen sistem kode untuk mengirimkan informasi. Tanda-tanda visual dan verbal termasuk dalam semiotika (seperti semua tanda atau sinyal lain yang dapat diakses dan diterima oleh semua indera kita). Salah satu aliran pemikiran di bidang ilmu komunikasi berpendapat bahwa semiotika adalah fenomena sosial atau bahwa masyarakat dan budaya berfungsi sebagai tanda, atau sebagai konvensi yang memungkinkan tanda dan simbol memiliki makna.

Lebih dari 17.000 pulau membentuk negara bahari Indonesia yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Secara geografis, Indonesia terletak di wilayah kunci antara benua Asia dan Australia, serta antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik yang merupakan dua samudera. Namun karena lokasinya yang menguntungkan, Indonesia dipandang sebagai negara tempat para pengungsi lintas batas, terutama yang berasal dari daratan Indo-Cina, dapat singgah.

Sikap kemanusiaan ini ditunjukkan dengan keterlibatan Indonesia dalam penyelesaian masalah pengungsi di tanah airnya, namun pemerintah membatasi pengungsi dengan memberlakukan batas waktu; setelah itu, pemerintah tidak lagi bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan. Pemerintah Indonesia membantu pengungsi Rohingya di Aceh sebagai salah satu layanannya. Antara tahun 2012 dan 2015, para pengungsi ini menyeberang ke Indonesia dalam berbagai tahap dengan perahu nelayan sederhana dengan perbekalan yang sedikit.

Mayoritas Rohingya Karena posisi Aceh yang lebih dekat dengan Myanmar dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia, pengungsi terkonsentrasi di sana. Direktur Pusat Informasi dan Advokasi Rohingya-Arakan (PIARA), Heri Aryanto, mencontohkan, tidak semua pengungsi Rohingya berasal dari Myanmar. Ada sekitar 1.722 pengungsi pada tahun 2015, terdiri dari 1.239 laki-laki, 244 perempuan, dan 239 anak-anak. Aceh Utara, Kota Langsa, Aceh Temiang, dan Aceh Timur adalah empat lokasi di Aceh yang menjadi konsentrasi

pengungsi. Selain itu, mereka dapat ditemukan di seluruh Indonesia di tempat-tempat seperti Medan, Kepulauan Riau, Banyuwangi, dan Jawa Timur.

Indonesia mengalami arus kedatangan pengungsi Rohingya yang cepat, khususnya di provinsi Aceh tidak sulit menimbulkan keresahan di Indonesia. Semakin tidak terkendalinya arus masuk pengungsi, maka akan semakin banyak efek atau isu negatif yang ditimbulkan terhadap kondisi sosial, ekonomi, politik, budaya, dan keamanan bangsa Indonesia. Hal ini karena posisi geografis Indonesia yang krusial serta lemahnya pengamanan pemerintah dan kurangnya pengawasan di wilayah perbatasan juga menjadi penyebab singgahnya pengungsi dan imigran di Indonesia. Dari sisi kependudukan dan sosial ekonomi, keberadaan migran Rohingya bisa merugikan Indonesia. Hal ini kemungkinan akan menyebabkan peningkatan kejahatan, khususnya di wilayah Aceh (Alunaza, 20022).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis foto tentang pengungsi Rohingya dalam karya Chaideer Mahyuddin. Karena pada kenyataannya foto merupakan gambar nyata dari sebuah kehidupan, dalam hal foto jurnalistik tentu tidak adanya pengaturan atau rekayasa terhadap objek yang diambil supaya peristiwa yang terjadi sesuai keinginan sang fotografer dan semuanya terjadi begitu saja secara alami tanpa adanya rekayasa, Peneliti memilih foto karya Chaideer Mahyuddin karena memiliki foto-foto yang begitu menarik dan bagus untuk peneliti analisis terutama foto tentang pengungsi Rohingya.

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan dalam bentuk skripsi. Adapun penelitian yang sejenis dan penulis jadikan referensi antara lain, sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul "*Analisis Semiotika Foto Pada Buku Jakarta Estetika Banal Karya Erik Prasetya*", ditulis oleh Marifka Wahyu Hidayat Jurusan Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014. Metode semiotika Roland Barthes yang memahami makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam gambar Jakarta

digunakan dalam analisis penelitian ini. Ini adalah bagaimana kedua studi serupa (Hidayat, 2014).

Kedua, skripsi yang berjudul "*Analisis Foto Jurnalistik Karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi*", ditulis oleh Agung Sutoyo Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018. Studi ini menggunakan pandangan dunia konstruktivis dan metodologi kualitatif sambil mengumpulkan data dari sumber online, cetak, dan lisan. Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan melihat semua informasi dari berbagai sumber dan melakukan observasi, termasuk menggunakan internet dan buku-buku tentang topik tersebut (Sutoyo, 2018).

Ketiga, skripsi yang berjudul "*Analisis Semiotika Unsur-Unsur Kebudayaan Palembang Dalam Film Ada Surga Di Rumahmu*", ditulis oleh Agustina Belia Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017. Penelitian ini menggunakan metode semiotika dan model Roland Barthes untuk meneliti bagaimana makna budaya, khususnya budaya Palembang, direpresentasikan dalam film tersebut. Model semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes menjadi dasar persamaan penelitian ini. Subjek penelitian berbeda antara penelitian ini dan penyelidikan penulis (Belia, 2017).

Keempat, skripsi yang berjudul "*Analisis Semiotik Ilustrasi Headline Tribun Sumsel (Edisi 30 September 2015, 08 Oktober 2015, Dan 22 Oktober 2015)*", ditulis oleh Ari Sujianto Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, yaitu untuk memastikan makna tanda yang ingin ditransmisikan oleh ilustrator melalui karya seni ini, peneliti menggunakan pendekatan semiotika, atau studi tentang tanda. Model semiotika Roland Barthes, yang menjelaskan semiotika dengan memanfaatkan tiga komponen kunci yakni: denotasi, konotasi, dan mitos digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Persamaan penelitian ini membutuhkan penerapan analisis semiotik Roland

Barthes juga. Headline Sumsel Tribune menjadi bahan kajian; namun demikian, ada perbedaan (Sujianto, 2017).

Kelima, skripsi yang berjudul, "*Analisis Semiotika Street Photography Pada Akun Instagram Komunitas Kulukilir Palembang*", ditulis oleh Mauliana Asri Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana pemilihan foto terbaik hari ini untuk akun Instagram komunitas Kulukilir Palembang serta untuk memahami definisi fotografi jalanan, termasuk denotasi, konotasi, dan konotasi mitologisnya. Makna yang dibahas dalam penelitian ini adalah makna yang diperoleh dari analisis dengan menggunakan model teori semiotika Roland Barthes. keterkaitan penelitian ini dengan metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi wawancara dan dokumentasi berbeda dengan metode penulis (Asri, 2019).

### **Metode Penelitian**

Metodologi kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian dengan pendekatan kualitatif biasanya menggunakan data deskriptif. Metodologi kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian dengan pendekatan kualitatif biasanya menggunakan data deskriptif. penelitian ini berupa bahasa tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati, penelitian kualitatif dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang komprehensif.

Dalam penelitian ini, sumber data primer dan sekunder digunakan dengan cara sebagai berikut: 1) Data Primer, sumber data dikumpulkan melalui survei, wawancara, kuesioner, dan cara lain langsung dari sumber aslinya (bukan melalui media perantara). Data primer pada umumnya selalu bersifat spesifik karena disesuaikan akan kebutuhan peneliti. 2) Data Sekunder, sumber informasi diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau direkam oleh pihak ketiga), informasi tersebut berupa diagram, grafik, dan tabel serta diperoleh dari berbagai sumber, antara lain: sumber seperti buku, situs, dan dokumen-dokumen pemerintah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri: 1) Observasi merupakan suatu cara mengamati objek secara langsung maupun tidak langsung guna memperoleh data yang peneliti harus kumpulkan. 2) Dokumentasi adalah proses mengumpulkan, menyimpan, memutuskan informasi mana yang akan digunakan, dan kemudian memprosesnya. dengan memberikan informasi dan mengumpulkan data darinya, termasuk gambar, kutipan, dan hal lainnya. Dalam bentuk laporan dan dokumentasi, dokumentasi memperkuat data yang diterima dari sumber data.

Analisis data pada penelitian ini yaitu berupa karya foto "Pengungsi Rohingya" foto ini merupakan hasil jepretan dari Chaideer Mahyuddin. Foto tersebut menggambarkan bagaimana keadaan para pengungsi rohingya yang berada di bagian Aceh, foto terdiri dari 5 foto. Foto merupakan objek visual yang tidak bergerak dan memperlihatkan adanya suatu peristiwa yang terjadi di dalamnya.

Peneliti menggunakan paradigma semiotika Roland Barthes untuk menganalisis foto, yaitu dengan mencari interpretasi denotatif, konotatif, dan mitologis pada setiap foto.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **a. Foto Pengungsi Rohingya Karya Chaideer Mahyuddin**

#### **1. Data Foto 1**



Gambar 1.

(sumber: akun twitter @mirroreye dan diakses pada 16 maret 2023)

Foto Karya Chaideer Mahyuddin yang diunggah pada akun twitter milik pribadinya pada tanggal 29 Desember 2022.



Menurut keterangan dari fotografernya foto yang diambil merupakan pengungsi rohingya yang sedang didaftarkan identitasnya oleh petugas imigrasi di tempat penampungan sementara di salah satu sekolah dasar yang berada di Laweung Provinsi Aceh.

## 2. Data Foto 2



Gambar 2

(sumber: akun twitter @mirroreye dan diakses pada 16 maret 2023)

Pada hari itu, sebuah kapal yang membawa hampir kurang lebih 200 orang mendarat di Indonesia setelah lebih dari sebulan terombang-ambing di laut Andaman tanpa adanya persediaan makanan dan obat-obatan yang cukup mencapai provinsi aceh di Indonesia bgian barat setelah perahu kayu reyot yang penuh sesak akhirnya tiba di pantai pada hari senin. Pada foto yang diambil oleh fotografer saat seorang pegungsi rohingya yang sedang makan-makanan di tempat penampungan sementara setelah kedatangan mereka dengan menggunakan kapal di Laweueng provinsi Aceh pada tanggal 27 Desember 2022.

## 3. Data Foto 3



Gambar 3

(sumber: akun twitter @mirroreye dan diakses pada 16 maret 2023)

Foto Karya Chaideer Mahyuddin yang di unggah pada akun twitter miliknya pada tanggal 28 Desember 2022. Foto yang diambil oleh sang fotografer merupakan seorang anak pengungsi rohingya yang baru tiba dan beristirahat setelah berhasil mendarat di provinsi Aceh setelah berlayar selama sebulan di laut Amdanan.

#### 4. Data Foto 4



Gambar 4

(sumber: akun twitter @mirroreye dan diakses pada 16 maret 2023)

Foto Karya Chaideer Mahyuddin yang di unggah pada akun twitter pribadi miliknya pada tanggal 27 desember 2022. Diambil oleh fotografer saat setelah kapal para pengungsi rohingya tiba di penampungan sementara di Laweueung Aceh dan foto tersebut merupakan ibu dan anak pengungsi rohingya yang terduduk setelah mengalami kelaparan dan dehidrasi.

#### 5. Data foto 5



Gambar 5

(sumber: akun twitter @mirroreyeye dan diakses pada 16 maret 2023)

Foto Karya Chaideer Mahyuddin yang diunggah pada akun twitternya pada tanggal 14 Maret 2023. Foto yang diambil oleh sang fotografer merupakan wanita pengungsi rohingya yang sedang difoto dengan tujuan identifikasi oleh seorang pekerja IOM di tempat penampungan sementara di Ladong setelah mereka direlokasi oleh petugas imigrasi Indonesia setelah mendarat di pantai selatan provinsi Aceh.

## **b. Analisis Semiotika dalam Foto Pengungsi Rohingya Karya Chaideer Mahyuddin**

### **1. Analisis Data Foto 1**

#### **1) Makna Denotasi**

Beberapa item (analog) dapat dilihat pada data foto pertama, antara lain sebagai berikut: a) Seorang ayah dan putrinya hadir, dan lebih banyak lagi wanita yang mengantre di belakang dan di samping keduanya. b) Seorang pria yang duduk di sebelah kiri gadis itu tampaknya mendaftarkan identitas gadis itu. c) Anak perempuan yang berdiri didepan laki-laki mengulurkan tangannya untuk melakukan pendaftaran identitas. d) Para perempuan dan dua balita dibelakang hingga samping kanan tampak sedang berbaris dalam antrian. e) Berlatar di sebuah halaman yang dipenuhi rerumputan hijau.

Menurut beberapa analogi yang sudah digunakan, denotasi gambar ini menunjukkan bahwa beberapa perempuan pengungsi Rohingya berbaris untuk mendaftarkan identitas mereka di halaman terbuka dengan rumput hijau, bersama dengan seorang pria dan seorang anak perempuan, dua balita, dan orang lain.

#### **2) Makna Konotasi**

a. *Trick Effect*

Trick effect ialah proses rekayasa atau memanipulasi foto secara berlebihan sehingga menyebabkan perubahan keaslian foto. Para peneliti mencatat bahwa fotografer tidak menggunakan efek khusus atau memanipulasi gambar pertama dengan cara apa pun. Jelas bahwa gambar ini tidak memiliki objek gambar yang dihapus, ditambahkan, atau diubah. Hanya pemangkasan yang dilakukan oleh fotografer di bagian foto; jika ada item yang mengganggu, berbagai bagian gambar dihilangkan agar gambar sesuai dengan tempat gambar. Fotografer kemudian memodifikasi sumber cahaya sedemikian rupa sehingga gambar diterangi oleh cahaya alami.

b. Pose

Pose atau *gesture* pada foto ini memperlihatkan seorang laki-laki yang sedang duduk melakukan pendaftaran identitas terhadap anak perempuan pengungsi rohinya yang menggunakan pakaian sederhana dan kerudung berwarna ungu terlihat tertunduk memperhatikan tangan kirinya. Bersebelahan dengan objek disamping terdapat beberapa perempuan yang berdiri mengantri dengan bagian wajah seolah seperti terlihat memiliki makna yang kelelahan. Objek lain terdapat seorang perempuan dengan wanjah termenung melihat kedepan sembari menggendong balita dan satu balita berdiri disampingnya berada ditengah-tengah barisan antrian.

c. Objek

Seorang pria duduk, seorang gadis berdiri di sampingnya, dan ada wanita lain serta anak-anak kecil yang berdiri berbaris di foto objek ini. Halaman dengan rerumputan yang rimbun berfungsi sebagai latar belakang yang terlihat berikutnya.

d. *Photogenia* (Teknik Foto)

Pada gambar pertama, fotografer menggunakan teknik fotografi high-angle untuk mengambil sudut pandang yang menyebabkan objek berada tepat di bawah mata lensa. Namun objek yang dihasilkan terkesan lebih fokus dan sederhana. Fotografer begitu peka terhadap kehadiran anak dan perempuan pengungsi rohingya.

e. *Aestheticism* (Komposisi)

Karena susunan gambar ini, benda di sebelah kiri tampak lebih dominan daripada benda di sebelah kanan. Sang fotografer seolah menyampaikan melalui komposisi ini bahwa mereka sedang mengantri karena itulah yang menarik mereka.

f. Sintaksis

Pengamatan umum dari unsur-unsur dalam gambar atau teks dikenal sebagai sintaks. Namun, peneliti tidak dapat menemukan teks atau subtitel apa pun dalam data foto 1 untuk gambar ini. Namun fotografer mengajak pembaca untuk memperhatikan foto tersebut sebagai gambaran agar melihat bagaimana sudut pandang laki-laki terlihat melakukan sebagai sesuatu hal yang berbeda dalam ruang lingkup kita sehari-hari.

3) Makna Mitos

Mitos foto tersebut memiliki arti sebagai berikut: bagaimanapun keadaan manusia dalam keterpurukan maka akan ada jalan untuk menuju kebangkitan. Para pengungsi rohingya yang melakukan pelarian akibat adanya konflik di negara yang mereka tempati, dengan tangan terbuka Indonesia menerima mereka untuk menetap sementara waktu dan diberikan tempat yang layak sebagaimana yang dilakukan seperti melakukan pendaftaran identitas oleh petugas imigrasi.

## 2. Analisis Data Foto 2

### 1) Makna Denotasi

Beberapa barang (analog) dapat dilihat pada data foto ketiga, antara lain sebagai berikut: a) Seorang anak laki-laki dan dua perempuan duduk di sana. b) Anak laki-laki duduk bersimpuh seraya menyantap makanan. c) Dua perempuan disisi kanan dan kiri tampak duduk dan seraya makan. d) Berlatar lantai yang tanpa beralas tikar.

Dengan memperhatikan berbagai anologon yang dapat diakses, makna denotasi yang ditemukan dalam data bidikan kedua ini menjadi satu yakni anak laki-laki yang dengan fokus duduk bersimpuh tanpa adanya alas seraya menyantap makanan dengan menggunakan tangan.

### 2) Makna Konotasi

#### a. *Trick Effect*

Peneliti memperhatikan bahwa tidak ada efek tipuan atau modifikasi fotografer pada gambar kedua. Tidak ada objek yang difoto oleh kamera pada gambar yang terlihat aneh ataupun dirubah. Fotografer hanya melakukan *editing* pada data foto kedua ini dengan melakukan *cropping*, dimana ada beberapa bagian foto yang dipotong untuk menyesuaikan letak gambar karena adanya objek yang mengganggu.

#### b. Pose

*Gesture* pada keterangan gambar kedua ini terlihat seorang anak laki-laki sedang duduk bersila dan makan sambil mengenakan kaos oblong dan sarung. Wajah anak itu tidak terlalu terlihat pada pandangan pertama, tetapi posturnya tampaknya menunjukkan pesan yang ingin dipahami oleh fotografer.

#### c. Objek

Objek gambar kedua adalah anak laki-laki yang memakai sarung dan kaos oblong. Anak ini sedang duduk bersimpuh menyantap makanan. Latar belakang yang terdapat di gambar ini hanya lantai yang terlihat using tanpa adanya alas. Dibagian sisi kanan dan kiri terdapat dua perempuan yang terlihat duduk dan juga menyantap makanan namun terlihat setengah bagian wajahnya.

d. *Photogenia* (Teknik Foto)

Jika peneliti berkonsentrasi pada bagian analog dari gambar, teknik foto fotografer dalam data foto kedua ini sangatlah luas. Fotografer menggunakan teknik long shot sehingga menampilkan gambar yang focus kepada objek foto, sedangkan untuk area sekitar objek hanya ditamplkan sedikit saja. Fotografer mengatur pencahayaan terlihat cahaya normal dihasilkan oleh kecepatan rana yang diselaraskan dengan baik, tidak menyisakan area gelap atau terang pada gambar.

Fotografer kemudian melihat anak muda itu makan seolah-olah makanannya benar-benar dibekukan menggunakan teknik pembekuan. Metode fotografi ini memberikan kesan menghentikan subjek bergerak.

e. *Aesheticism* (Komposisi)

Kumpulan data foto kedua ini menekankan pada item anak laki-laki ditengah-tengah perempuan yang dibuat terpotong sehingga pembaca akan terfokus terhadap objek ditengah.

f. Sintaktis

Pada foto kedua ini, dapat dipahami bahwa anak laki-laki yang sedang menyantap makananya tersebut mengisyaratkan bahwa betapa bersyukurya dapat makan dengan kondisi yang tenang. Dalam foto ini, pembaca diperlihatkan

bagaimana sudut pandang fotografer melihat keadaan yang dialami oleh anak laki-laki tersebut.

### 3) Makna Mitos

Dalam foto kedua ini, makna mitos yang dapat dilihat dari keadaan anak kecil yang menyantap makanan di lantai tanpa beralaskan tikar maupun kain. Fotografer ingin menyampaikan kondisi konflik yang dialami oleh kaum rohingya membuat mereka harus berusaha melakukan usaha untuk tetap bertahan walaupun dengan mempertaruhkan nyawa untuk menyeberang melewati lautan hingga sampai ke daratan yang asing.

## 3. Analisis Data Foto 3

### 1) Makna Denotasi

Beberapa barang (analog) dapat dilihat pada data foto ketiga, antara lain sebagai berikut: a) Seorang anak muda terlihat tergeletak di bangku semen. b) Menggunakan kaos dan sarung. c) Ekspresi sedikit sedih d) Latar belakang pohon dan tembok berwarna hijau.

Denotasi data foto ketiga dan signifikansinya Terlihat bahwa seorang anak laki-laki yang mengenakan sarung kotak-kotak dan kemeja abu-abu sedang beristirahat lemas jika memperhatikan padanan yang ada.

### 2) Makna Konotasi

#### a. *Trick Effect*

Para peneliti memperhatikan bahwa tidak ada efek tipuan yang diterapkan fotografer pada gambar ketiga ini. Tidak ada foto yang ditambahkan, dihapus, atau diganti seperti yang terlihat pada gambar. Tentu saja, tidak mungkin mengubah, menambah, atau memanipulasi gambar ini karena merupakan bagian dari catatan krisis pengungsi Rohingya di provinsi Aceh. Dalam bidikan ketiga ini, cahaya telah diredupkan dan



kontras ditingkatkan selama proses pengeditan, dukungan eksposur untuk menyeimbangkan cahaya pada gambar ini. Pada gambar ketiga, fotografer yang melakukan cropping tampak sengaja memotong sebagian objek.

b. Pose

Pada gambar ketiga, seorang anak berpose atau diposisikan duduk di kursi semen sambil mengenakan sarung dan kaos oblong. Anak laki-laki itu memiliki ekspresi tak berdaya di wajahnya dan mengenakan T-shirt.

Objek Objek gambar ketiga menggambarkan seorang anak laki-laki duduk di kursi semen dan berbaring kemudian ada satu laki-laki duduk disamping hanya dipotret bagian badannya saja. Sedangkan latar dibagian belakang berupa pohon dan tembok berwarna hijau.

c. *Photogenia* (Teknik Foto)

Gambar ketiga ini diambil dengan menggunakan teknik pemotretan medium shot, yang hanya menangkap sebagian objek dan tidak mencakup semuanya. Selanjutnya fotografer melakukan *bluring background* sehingga membuat objek di depan lebih menarik untuk di lihat.

d. *Aesheticism* (Komposisi)

Susunan di gambar ketiga ini, menggunakan komposisi yang menarik terlihat pada penempatan objek anak laki-lagi yang sedang tergolek disamping laki-laki lain yang diperlihatkan setengah badannya. Sehingga memiliki makna bahwa ketidakberdayaan akan keadaan yang sedang dia hadapi dan yang akan terjadi di hari esok.

e. Sintaksis

Gambar ketiga, di mana seorang anak muda terbaring lemas, menyampaikan pesan berkat kepiawaian fotografer

mengabadikan momen tersebut, menyampaikan bahwa anak tersebut terlihat tidak berdaya sedang menatap kedepan dengan tatapan yang sendu dengan kondisi lemas dan tak berdaya dalam menghadapi keadaan.

### 3) Makna Mitos

Dalam foto ketiga ini, makna mitos digambarkan dengan adanya ketidakberdayaann para kaum pengungsi rohingya dalam menghadapi keadaan yang terjadi akibat diskriminasi oleh Myanmar terhadap entnis rohingya sehingga terjadinya penggunaan kekerasan pemerintah Myanmar dalam berbagai cara, termasuk penghancuran banyak desa dan tempat ibadah.

Kengerian yang dialami para pengungsi Rohingya telah menyebabkan banyak orang menemukan kembali kemanusiaan mereka. Akibatnya, ada upaya untuk menghapus kelompok etnis Rohingya dari daftar etnis di Myanmar dan menyangkal kewarganegaraan mereka. Kemudian yang lebih menprihatikan adanya dugaan kekerasan fisik hingga menewaskan ratusan warga sipil yang tak berdosa, hal ini lah yang menyebabkan terjadinya gelombang pengungsi rohinya ke bebarapa negara seperti Indonesia.

Bukan tanpa alasan mereka menjadi pengungsi karena keadaan yang tidak mendukung membuat para kaum rohingya harus menetap dengan keadaan yang seadanya.

## 4. Analisis Data Foto 4

### 1) Makna Denotasi

Beberapa item (analog) dapat dilihat pada data foto keempat, antara lain sebagai berikut: a) Seorang wanita dan seorang anak laki-laki duduk. b) Wanita itu mengenakan kerudung merah tua. c) Pintu coklat berkarat dengan dinding merah dan putih menjadi latar belakang.

Beberapa analogi yang ada digunakan untuk menafsirkan denotasi pada gambar keempat ini, yang menunjukkan bahwa seorang wanita sedang duduk memangku anak laki-laki tampak menunduk sembari melihat anak laki-laki tersebut. Di depan sebuah pintu usang berwarna coklat.

## 2) Makna Konotasi

### a. *Trick Effect*

Kurangnya objek visual yang tidak biasa, gambar keempat juga tidak menunjukkan perubahan atau manipulasi gambar. Data untuk gambar keempat mengandalkan teknik foto secara manual atau dengan real menggunakan pencahayaan yang ada ialah dari sinar matahari.

### b. Pose

Sikap tubuh pada foto keempat ini memperlihatkan seorang perempuan yang sedang duduk di kursi kayu sembari memangku anak laki-lakinya. Berada di depan sebuah pintu berwarna coklat tua yang usang dengan wajah tertunduk lemah dan anak laki-laki yang melihat kearah samping dengan jari kecil miliknya yang menyentuh bibir mungil itu.

### c. Objek

Dua pengungsi Rohingya tergambar dalam data foto keempat ini sedang duduk di depan pintu, bersama seorang ibu duduk di kursi dan seorang anak laki-laki di gendongannya. Terlihat bangunan berwarna putih dan merah serta pintu yang berwarna coklat usang.

### d. *Photogenia* (Teknik Foto)

Setelah peneliti amati ada beberapa teknik foto yang digunakan oleh fotografer pertama teknik *long shot* yang digunakan untuk mengambil gambar meliputi bagian yang lebih berfokus pada objek dibandingkan dengan dengan area

disekitar objek, bertujuan untuk mempermudah menyampaikan sebuah interaksi objek dengan area disekitarnya. *Freeze* digunakan di dalam gambar ini karena terlihat dari objek seperti membeku tidak bergerak.

Fotografer juga dapat menggunakan pembingkai, yaitu mengelilingi objek dengan bingkai yang terlihat dari pintu atau bangunan sehingga tampak seolah-olah ada bingkai yang terbentuk di antara objek dan bingkai.

### e. *Aestheticism* (Komposisi)

Objek diposisikan di tengah gambar keempat, sehingga menarik perhatian pembaca. Kondisi dalam gambar ini terlihat suram dari warna pintu dan bangunan yang mulai usang. Hal ini memiliki arti kesedihan, kesendirian, kehilangan yang telah mereka lalui.

### f. Sintaktis

Dalam foto keempat ini fotografer mengungkapkan perasaan objek terlihat dari ekspresi menunduk lesu, bagian warna pintu dan bangunan yang mulai usang. Terlihat dari pakaian perempuan dan anak laki-laki pengungsi rohingya yang begitu lusuh, membuat kesan yang mendalam akan situasi yang dihadapi tentang kesendirian dan kesedihan yang dialami.

## 3) Mitos

Mitos merupakan suatu kepercayaan yang sebenarnya dapat dipercaya atau tidak tergantung bagaimana masyarakat menggapinya. Seperti yang dialami oleh para pengungsi rohingya yang mengalami konflik sosial berkepanjangan dan diskriminasi berdasarkan etnis dan agama oleh Myanmar. Rohingya sudah lama tinggal di Myanmar, tetapi pemerintah tidak mengakui mereka sebagai warga negara, menurut pemerintah Myanmar

masyarakat rohingya dianggap pendatang ilegal yang tidak pantas tinggal sebagai warga negara.

Tindakan yang dilakukan oleh pemerintahan Myanmar atas masyarakat rohingya merupakan tindakan yang diklasifikasikan sebagai pelanggaran hak asasi manusia. Apapun mitos yang terdengar mengenai apa yang terjadi oleh kaum pengungsi rohingya, kehendak dari Yang Maha Esa lah menentukan segalanya. Jika tuhan berkehendak maka tidak ada yang bisa menghalanginya.

### 5. Analisis Data Foto 5

#### 1) Makna Denotasi

Ada berbagai item (analog) dalam data foto kelima, di antaranya sebagai berikut: a) Seorang wanita terlihat berdiri. b) Tampak tangan yang memegang smartphone. c) Tampak latar belakang tembok yang berwarna putih kusam. d) Perempuan tersebut mengenakan penutup kepala atau jilbab berwarna merah dan bermotif bunga serta baju berwarna abu-abu.

Mempertimbangkan analogi yang sudah digunakan, denotasi gambar kelima dapat dilihat sebagai seorang wanita pengungsi Rohingya berdiri dengan smartphone siap untuk mengambil fotonya sambil mengenakan kerudung merah dengan desain bunga dan pakaian yang berwarna abu-abu.

#### 2) Makna Konotasi

##### a. *Trick Effect*

Para peneliti dengan hati-hati memeriksa data foto kelima dan menemukan bahwa fotografer tidak menggunakan efek khusus atau perubahan foto apa pun. Tidak adanya bagian gambar yang diubah, dimodifikasi, atau diganti dalam foto ini menunjukkan hal ini. Tidak ada perubahan warna yang dilakukan oleh fotografer karena warna gambar sudah jelas.

b. Pose

Dengan dinding putih polos sebagai latar belakang, gerakan atau sikap pada gambar kelima memperlihatkan seorang wanita berdiri di depannya mengenakan pakaian abu-abu dan kerudung merah dengan motif bunga. Perempuan tersebut terlihat memandang kedepan dengan raut wajah canggung dengan keadaan yang sedang di alaminya, tangan yang terlihat sedang memegang bagian depan jilbab dengan kaku.

c. Objek

Subjek bidikan kelima ini adalah seorang wanita berjilbab merah bermotif bunga dengan pakaian berwarna abu-abu. Dinding putih polos ada di depan wanita ini. Untuk memudahkan pembaca memahami pesan sang fotografer, objek lain yakni tangan yang memegang smartphone merupakan poin krusial yang ingin disampaikan oleh sang fotografer.

d. *Photogenia* (Teknik Foto)

Metode fotografi yang digunakan pada gambar keenam ini ialah *medium close up* (MCU) merupakan gabungan dari teknik pengambilan gambar *close up* dan *medium shot* hasil dari gambar akan lebih mepertegas gambar. Pengaturan *Exposure Triangle* yang digunakan oleh fotografer dilihat dari pencahayaan yang normal dan tanpa adanya gelap maupun keterangan yang berlebihan sehingga menghasilkan gambar yang normal pada umumnya.

e. *Aestheticism* (Komposisi)

Pada foto kelima ini, komposisi foto terlihat pada perempuan pengungsi rohingya yang berdiri memandang kearah smartphone untuk di potret dengan ekspresi wajah yang canggung, sehingga memiliki makna dimana menggambarkan

para pengungsi rohingya dengan keadaan-keadaan yang sulit akibat konflik yang terjadi di negara asalnya.

f. Sintaktis

Ketika seorang perempuan pengungsi Rohingya ingin ditembak untuk identifikasi diri, ekspresinya gelisah, seperti yang coba direpresentasikan oleh fotografer dalam gambar ini. Sang fotografer seolah ingin menyampaikan apa yang ia amati yakni bahwa para pengungsi Rohingya saat ini sedang berjuang menghadapi situasi saat ini dengan membagikan apa yang dilihatnya.

3) Makna Mitos

Kecanggungan adalah makna mitos yang dikodekan dalam data foto kelima. Mengingat keadaan menantang yang mereka hadapi akibat perang di negara kelahiran mereka, di manakah para pengungsi Rohingya? Ketika berhadapan dengan kebrutalan yang dilakukan oleh pemerintah Myanmar terhadap Rohingya atau diskriminasi yang dilakukan oleh negara Myanmar, yang meliputi pembakaran rumah.

Konsep kecanggungan yang dimaksud merupakan hal yang menjadi penyampaian pesan oleh fotografer. Kaum pengungsi rohingya yang berada di wilayah asing dengan keadaan yang memprihatinkan kabur dari negara asal terpaksa harus menghadapi lingkungan dan penolakan di berbagai tempat akibat konflik yang sedang di alami. Status kewarganegaraan yang dianggap tidak ada bagi pemerintahan Myanmar membuat para rohingya diperlakukan secara tidak layak di negara yang sebenarnya sudah mereka tempati selama beberapa generasi itu.

## **Kesimpulan**

1. Makna Denotasi

Kesimpulan makna denotasi dari kelima foto karya Chaideer Mahyuddin tentang pengungsi rohingya, memberikan gambaran tentang bagaimana para pengungsi rohingya yang hidup dalam keadaan kekurangan dan harus hidup di lingkungan orang asing dengan mengungsi dengan kondisi yang memprihatinkan akibat dari dampak konflik yang terjadi di negara asalnya. Dan juga kelima foto tersebut sebagai media komunikasi atau sebagai bukti bahwa pengungsi rohingya memang benar adanya kepada masyarakat luas. Agar para peneliti dapat menggambarkan temuan mereka secara efektif, gambar-gambar ini juga memudahkan untuk mendeteksi dan memperhatikan pesan yang ingin diungkapkan oleh fotografer.

### 2. Makna Konotasi

Analisis peneliti terhadap makna konotasi kelima gambar tersebut mengarah pada kesimpulan sebagai berikut: Foto-foto Chaideer Mahyuddin lebih dari sekedar pandangan mata saja. Fotografer menggunakan komunikasi visual untuk menyampaikan pesan, memiliki ikatan perasaan terhadap objek yang dilihatnya ketika dilokasi. Terlihat dari beberapa teknik foto dan komposisi yang penuh dengan makna membuat foto-foto yang diambil oleh fotografer terasa ada keterlibatan perasaan ketika melihatnya.

### 3. Makna Mitos

Mitos yang terdapat di dalam kelima foto karya Chaideer Mahyuddin merupakan para pengungsi rohingya yang melakukan pelarian akibat adanya konflik di negara yang mereka tempati, dengan tangan terbuka Indonesia menerima mereka untuk menetap sementara waktu dan diberikan tempat yang layak sebagaimana yang dilakukan seperti melakukan pendaftaran identitas oleh petugas imigrasi.

Kondisi konflik yang dialami oleh kaum rohingya membuat mereka harus berusaha melakukan usaha untuk tetap bertahan walaupun dengan mempertaruhkan nyawa untuk menyeberang melewati lautan hingga sampai ke daratan yang asing. makna mitos digambarkan dengan adanya



ketidakberdayaann para kaum pengungsi rohingya dalam menghadapi keadaan yang terjadi akibat diskriminasi oleh Myanmar terhadap entnis rohingya sehingga terjadinya pemusnahan sejumlah pemukiman dan tempat ibadah, dan berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah Myanmar.

### Saran

Penelitian ini belum sempurna dan peneliti mengharapkan saran serta kritiknya. Terkait dengan penelitian ini ada beberapa saran yang peneliti dapat sampaikan:

1. Pada dasarnya fotografi tidak hanya sekedar media pembawa kabar, tetapi fotografi juga sebagai sarana untuk menyuarakan visual dan pesan yang terkandung di dalam foto tersebut. Untuk kedepannya jangan hanya melihat foto dari apa yang di lihat saja tetapi kita juga harus mengambil makna yang tersembunyi di balik foto itu yang ingin disampaikan oleh fotografer.
2. Peneliti menyarankan untuk melihat dan menelaah isi dari foto tersebut agar tidak terjadi kesalahan dalam memberikan persepsi, karena setiap foto memiliki cara dan sudut pandang yang berbeda yang sudah dipersiapkan oleh fotografer.

Maka untuk selanjutnya, penelitian-penelitian semiotika dan fotografi yang dilakukan dapat terus berkembang dan dipahami perkembangan tentang fotografi sebagai media dalam berkomunikasi.

### Referensi

- Adi Eko Prioyo, *The Spirit of Pluralisme: Mengali nilai-nilai kehidupan, mencapai kearifan*, PT Elexs Media Komputindo, Jakarta, 2005, hlm. 119.
- Agung Sutoyo, *"Analisis Foto Jurnalistik Karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi"* Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, (2018).

- Agustina Belia, "*Analisis Semiotika Unsur-Unsur Kebudayaan Palembang Dalam Film Ada Surga Di Rumahmu*", Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, (2017).
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), cet 2, h.46
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), h.16
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2009). h. 126
- Alex sobur. *Semiotika Komunikasi* (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2006). h. 15.
- Andi Suprpto, *Ada Mitos dalam DKV Desain Komunikasi Visual* (Jakarta : PT. Lintas Kreasi Imaji, 2015). h.10
- Andi Suprpto, *Ada Mitos dalm DKV (Desain Komunikasi Visual)*, (Jakarta:PT. Lintas Kreasi maji, 2015), h.7.
- Ari Sujianto "*Analisis Semiotik Ilustrasi Headline Tribun Sumsel (Edisi 30 September 2015, 08 Oktober 2015, Dan 22 Oktober 2015)*", Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, (2017).
- Diakses malalui jurnal <https://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie>, pada tanggal 28 November 2022.
- Ed Zoelverdi, *Mat Kodak*, (Jakarta : PT. Temprint, 1985), h. 76.
- Gani, Rita dan Ratri Rizki Kusumalestari, *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*, h.47
- Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 117.
- <https://newsinfo.inquirer.net/1709819/nearly-200-starving-rohingya-reach-indonesia-after-month-at-sea#ixzz7w5JYWF4P>
- Jurnal hardi Alunaza. S.D diakses melalui <https://scholar.google.com/pengungsi-rohingya-di-aceh-&-pengungsi.html>, tanggal 02 November 2022.

- Kris Bidiman, *Kosa Semiotika* (Yogyakarta : LKIS, 1999), h.107
- Kris bidiman. *Kosa Semiotika* (Yogyakarta ; LKIS. 1999). h. 107
- Kris Budiman, *Semiotika Visual*, (Yogyakarta : Penerbit Buku Baik, 2004), h. 3
- Kristi Rahayuningtias, "*Analisis semiotika Roland Barthes Hubungan Seks Bebas Dalam Film Dua Garis Biru*", Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Teknologi Informasi Dan Komunikasi Universitas Semarang, (2020).
- M. Mudaris, *Jurnalistik foto*, (Semarang; Badan penerbitan universitas Diponegoro. 1996). Hal.7
- Makalah Seminar Fotografi* oleh Eddy Hasby ([www.tribunkaltim.co.id](http://www.tribunkaltim.co.id)) (diakses pada 24 November 2022 pukul 20.19 wib)
- Marifka Wahyu Hidayat, "*Analisis Semiotika Foto Pada Buku Jakarta Estetika Banal Karya Erik Prasetya*", Jurusan Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Ilmu Dakwah dan Kounikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2014).
- Mauliana Asri, "*Analisis Semiotika Street Photography Pada Akun Instagram Komunitas Kulukilir Palembang*", Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, (2019).
- Mulyana, *Teknik Modern Fotografi Digital* (Jakarta: Andi, 2007), p. 24.
- Patrick Maynard, *The Engine Of Visualization*, (London : Cornell University Press, 1997), h. 19.
- Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002), h. 27
- Siti Nafsiah, Prof Hembing Pemegang the star of Asian award, *Prestasi Insan Indonesia*, Jakarta, 2000, hlm. 165-166
- Widodo, Sombodo Ardi, Hamdi, Abdu,ed. *Pendidikan dalam Perspektif Aliran-Aliran Filsafat* (Bantul: Naila Pustaka, 2017) h.38-39.